

HUBUNGAN RIWAYAT BERAT LAHIR DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA KENITEN KECAMATAN MOJO KABUPATEN KEDIRI

Salisa Putri Rahmasari¹, Erna Rahma Yani², Lumastri Ajeng Wijayanti³, Eny Sendra⁴
^{1,2,3,4} Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, Indonesia

Info Artikel	Abstrak
<p>Genesis Naskah:</p> <p>Received: 12 Oct 2023 Revised: 18 May 2024 Accepted: 27 May 2024 Available Online: 30 May 2024</p> <p>Kata Kunci: Berat Lahir, Stunting, Balita</p>	<p>Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya, atau dengan kata lain, nilai pada <i>z-score</i> kurang dari -2SD (pendek) atau kurang dari -3SD (sangat pendek). Terjadinya stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). Berat lahir yang kurang dari 2500 gram merupakan faktor risiko yang meningkatkan terjadinya stunting. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan riwayat berat lahir dengan kejadian stunting pada balita di Desa Keniten Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. Metode penelitian menggunakan desain studi kohort retrospektif. Populasi sebanyak 150 dengan jumlah sampel 60 responden diambil menggunakan teknik <i>Simple Random Sampling</i> dan menggunakan analisis Uji <i>Ci-Square</i>. Hasil penelitian menunjukkan nilai <i>p-value</i> 0,003 atau < 0,05 yang artinya terdapat hubungan riwayat berat lahir dengan kejadian stunting di Desa Keniten Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya agar dapat meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor terjadinya stunting.</p>

THE RELATIONSHIP BETWEEN BIRTH WEIGHT HISTORY AND THE INCIDENCE OF STUNTING IN TODDLERS IN KENITEN VILLAGE, MOJO DISTRICT, KEDIRI REGENCY

Keywords:	Abstract
<p><i>Birth Weight, Stunting, Toddler</i></p>	<p><i>Stunting is a condition of failure to thrive in children under five due to chronic malnutrition so that the child is too late in age, or in other words, the z-score score is less than -2SD (slow) or less than -3SD (very slow). The occurrence of stunting is influenced by several factors, one of which is low birth weight (LBW) babies. Birth weight less than 2500 grams is a risk factor that increases the occurrence of stunting. The aim of this research is to find out the history of birth defects and stunting incidents in toddlers in Keniten Village, Mojo District, Kediri Regency. The research methodology employs a research project research cohort design. A population of 150 with a sample size of 60 respondents was taken using the Simple Random Sampling technique and using the <i>Ulji Cii-Squareli</i> analysis. The results of the research show a <i>p-value</i> of 0.003 or <0.05, which means that there is a history of birth and birth deception in Delisa Keliniitelin, Mojo Kabulpatelin District, Kediri. It is hoped that the results of this research can be a reference for further research so that we can examine further the factors that cause stunting.</i></p>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
 Copyright © 2024 by Author.
 Published by Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta I

Korespondensi Penulis:

Salisa Putri Rahmasari
 Jl. Perum Mojoroto Indah, Blok T No 18A/20. RT 041 RW 011. Kel. Mojoroto. Kota Kediri
 Email: salisaputri1916@gmail.com

Pendahuluan

Stunting merupakan kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya yang diakibatkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan adanya gangguan dimasa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) adalah menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030. Target yang ditetapkan pada tahun 2025 adalah menurunkan angka stunting hingga 40% (Mutaqin et al., 2022). Anak stunting mempunyai Intelligence Quotient (IQ) lebih rendah dibandingkan rata-rata IQ anak normal (Boucot and Poinar Jr., 2020).

Menurut WHO tahun 2017 terdapat 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita Di dunia yang mengalami stunting. Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Persentase balita sangat pendek dan pendek di Indonesia sejak tahun 2013-2019 cenderung mengalami penurunan, dimana pada tahun 2013 persentase stunting sebesar 37,2% sedangkan pada tahun 2019 persentase stunting sebesar 27,7% artinya dalam kurun 6 tahun, Indonesia dapat menurunkan lebih dari 1,5% setiap tahunnya. Data prevalensi pada tahun 2021 yaitu Menurut hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan (Kemenkes), prevalensi balita yang mengalami stunting di Indonesia sebanyak 24,4% pada 2021 (Kemenkes RI., 2021).

Pada tahun 2021 balita stunting di Kabupaten Kediri sejumlah 14,10% dan pada tahun 2022 stunting pada balita di Kabupaten Kediri menurun sejumlah 11,39% (Dinkes Kab, 2022).

Berat lahir bayi adalah berat badan yang ditimbang dalam waktu 1 jam setelah lahir. Sebagian bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah cenderung mengalami gangguan pertumbuhan pada masa kanak-kanak karena lebih rentan terhadap penyakit diare dan penyakit infeksi. Bayi yang lahir dengan hasil kelahiran yang tidak normal selama di dalam rahim akan mengalami keterlambatan pertumbuhan dan akan terus mengalami pertumbuhan dan keseimbangan yang lebih lambat daripada bayi yang lahir normal.

Menurut penelitian (Intan Ayu Islam, 2020) menunjukkan bahwa balita yang lahir normal dengan berat lahir normal (>2500gram) 1,30 kali dapat terhindar dari stunting dibandingkan dengan balita yang mempunyai berat lahir rendah (<2500gram). Akan tetapi jika balita yang berat lahir normal juga berisiko mengalami stunting jika asupan gizinya kurang.

Menurut penelitian (Oktari, 2019) Faktor-faktor risiko stunting, masalah keseimbangan motorik, kemampuan berbahasa, dan imersi. Stunting disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu asupan makanan yang tidak seimbang (terkait dengan kandungan gizi makanan, yaitu karbohidrat, protein, lemak, mineiral, vitamin, dan air), riwayat cacat lahir, riwayat penyakit, dan pemberian ASI yang tidak eksklusif.

Selain itu, Bayi dengan BBLR memiliki resiko lebih besar untuk mengalami gangguan perkembangan dan pertumbuhan pada masa anak-anak sampai dengan usia 2 tahun dengan riwayat BBLR memiliki resiko mengalami gangguan pertumbuhan dan akan berlanjut pada 5 tahun pertama kehidupannya jika tidak diimbangi dengan pemberian stimulasi yang lebih, (Devriany, 2018). Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan riwayat berat lahir dengan kejadian stunting pada balita di Desa Keniten Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan riwayat berat lahir dengan kejadian stunting pada balita di Desa Keniten.

Metode

Desain penelitian yang digunakan penelitian ini adalah menggunakan studi *kohort retrospektif*. Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah wilayah kerja puskesmas Mojo Kabupaten Kediri. Penelitian direncanakan sejak 8-16 Juni 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah balita usia 2-4 tahun di wilayah kerja Puskesmas Mojo dengan kriteria inklusinya yaitu yang memiliki dokumentasi hasil pemeriksaan berupa buku KIA dan orang tua yang setuju untuk menjadi responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling* dengan rumus slovin sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 60 sampel. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan cara melakukan lotre menggunakan aplikasi *Spin The Wheel*. Dalam

penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah tabel Z-Score berbasis jenis kelamin, dimana peneliti menggunakan data sekunder berupa buku KIA yang digunakan untuk mencari data riwayat berat lahir dan melihat tinggi badan balita kemudian hasil dari tinggi badan tersebut dimasukkan kedalam tabel *z-score*. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariate dengan menggunakan analisis Uji *Ci-Square*. Apabila syarat untuk uji chi square tidak terpenuhi maka digunakan uji alternatif yaitu fisher exact dalam memperoleh hasil penelitian..

Hasil

Berikut ini akan disajikan karakteristik umum responden dalam penelitian ini berdasarkan umur responden, jenis kelamin responden dan pendidikan terakhir ibu.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

<i>Variabel</i>		<i>Frequency</i>	<i>Percent (%)</i>
Umur	2 tahun	23	38%
	3 tahun	19	32%
	4 tahun	18	30%
Total		60	100%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	22	36%
	Perempuan	38	64%
Total		60	100%
Pendidikan Ibu	SD/Sederajat	7	12%
	SMP/Sederajat	29	48%
	SMA/Sederajat	19	32%
	Sarjana	5	8%
Total		60	100%

Sumber: Data Primer Juni 2023

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa umur balita menunjukkan hampir setengah responden umur 2 tahun sejumlah 23 (38%) balita, lalu pada jenis kelamin menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 38 (64%) balita, Kemudian pada pendidikan terakhir ibu menunjukkan sebagian besar menempuh pendidikan terakhir SMP sejumlah 29 (48%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tinggi Badan Balita

<i>Tinggi Badan</i>	<i>Frequenc y</i>	<i>Percent (%)</i>
Sangat Pendek	2	3%
Pendek	12	20%
Normal	46	77%
Tinggi	0	0%
Total	60	100%

Sumber: Data Sekunder Juni 2023

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa terdapat balita sangat pendek sejumlah 2 (3%) responden, balita pendek sejumlah 12 (20%) responden dan normal sejumlah 46 (77%) responden.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Stunting

<i>Stunting</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent (%)</i>
Stunting	14	23%
TidakStunting	46	77%
Total	60	100%

Sumber: Data Sekunder Juni 2023

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa terdapat balita stunting sejumlah 14 (23%) responden. Identifikasi adanya stunting dengan indikator tinggi badan pendek dan sangat pendek. Dikategorikan tidak stunting yaitu responden yang memiliki tinggi badan normal.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Riwayat Berat Lahir Balita

<i>Riwayat Berat Lahir</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent (%)</i>
BBLR	9	15%
Tidak BBLR	51	85%
Total	60	100%

Sumber: Data Sekunder Juni 2023

Berdasarkan tabel 4. dapat dilihat bahwa hampir seluruh reisponden memiliki riwayat berat lahir tidak BBLR yang berjumlah 51 (85%) reisponden.

Tabel 5. Hubungan Riwayat Berat Lahir dengan Kejadian Stunting

Riwayat Berat Lahir	Stunting		Tidak stunting		P-value
	Jumlah	%	Jumlah	%	
BBLR	6	10%	3	5%	0,003
Tidak BBLR	8	13%	43	72%	
Total	14	23%	46	77%	

Sumber: Data Sekunder Juni 2023

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang memiliki riwayat berat lahir tidak BBLR yang mengalami kejadian stunting terdapat 8 orang (13%), kemudian responden yang tidak mengalami kejadian stunting terdapat 43 orang (72%), sedangkan responden memiliki riwayat berat lahir BBLR yang mengalami kejadian stunting terdapat 6 orang (10%), yang tidak mengalami stunting terdapat 3 orang (5%), Setelah dilakukan uji statistic dengan menggunakan Uji *Fisher Exact* diperoleh nilai *P-Value* sebesar $(0,003) < (\alpha=0,05)$. Dengan demikian, terdapat hubungan riwayat berat lahir dengan kejadian stunting pada balita di Desa Keniten Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri.

Pembahasan

Penelitian ini yang berjudul “Hubungan Riwayat Berat Lahir dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Keniten Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri” dengan jumlah 60 responden.

a. Kejadian Stunting

Secara teori, Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah 5 tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru Nampak setelah anak berusia 2 tahun.

Menurut (Cholifatus, 2023) Salah satu faktor penyebab langsung pada kejadian stunting yaitu BBLR. BBLR merupakan berat badan bayi saat lahir yang ditimbang <2500 gram, tanpa memandang usia kehamilan maupun masa gestasi. Berat badan lahir memiliki efek terhadap pertumbuhan tinggi badan pada balita, paling besar yaitu saat usia 0-6 bulan. Jika pada 6 bulan pertama balita dapat

menjaga dan memperbaiki status gizinya, maka tinggi badan balita berkemungkinan dapat tumbuh dengan normal, dan dapat terhindar dari kejadian stunting pada usia selanjutnya.

Penelitian ini selajalan dengan (Dini Aryani, 2022) Stunting menimbulkan penurunan kognitif dan motoric pada anak yang bisa menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan metal dan status kesehatan. Kejadian stunting pada balita menyebabkan gangguan kekebalan tubuh sehingga balita rentan terkena infeksi seperti pneumonia, diare, sepsis, dll.

Upaya yang sudah dilakukan oleh Desa Keniten yaitu sudah dilakukan pemberian PMT pada balita stunting. Selain itu juga sudah dilakukan beberapa kegiatan seperti penyuluhan ibu hamil dan balita stunting.

b. Riwayat Berat Lahir

Menurut Profil Kesehatan Indonesia (2021), jumlah BBLR di Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2020 yaitu 3,1% menjadi 2,5% di tahun 2021. Dapat dilihat, bahwa angka kejadian BBLR di Desa Keniten lebih tinggi dibandingkan dengan angka nasional.

Sembilan (15%) responden dengan riwayat BBLR ini disebabkan oleh premature. Bayi dengan BBLR juga mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dipengaruhi oleh faktor gizi yang mulai dialami oleh ibu hamil. ibu hamil dengan status gizi kurang beresiko melahirkan bayi BBLR. Dan bayi BBLR akan tumbuh dan berkembang lebih lambat apabila tidak mendapatkan gizi yang cukup. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Tuta, 2021) di Desa Punjul Wilayah Kerja Puskesmas Pranggang Kabupaten Kediri masih terdapat bayi dengan BBLR sejumlah 21 (35%) bisa dikatakan Desa Punjul lebih tinggi dibandingkan dengan Desa Keniten.

BBLR merupakan bayi yang saat lahir beratnya <2500 gram. Berat bayi lahir rendah merupakan faktor resiko yang paling dominan dengan kejadian *stunting* (Amraeni, 2021). Bayi berat lahir rendah ialah bayi yang lahir dengan berat 2500 gram atau kurang tanpa memperhatikan usia kehamilan. Salah satu penyebab dari BBLR adalah status gizi ibu hamil yang buruk, apabila kondisi ini berkelanjutan akan beresiko menyebabkan

gangguan pertumbuhan dan perkembangan janin saat masih dalam kandungan. Berat lahir pada umumnya sangat terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang. Sehingga, dampak lanjutan BBLR dapat berupa gagal tumbuh kembang balita.

Bayi yang tidak BBLR umumnya sering tumbuh lambat dikarenakan kuantitas dan kualitas asupan gizi yang kurang selama masa pertumbuhan sehingga dapat beresiko mengalami stunting. Stunting disebabkan oleh *growth faltering* dan *catch up growth* yang tidak memadai, mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal.

Dalam proses pertumbuhan balita, apapun bisa terjadi karena pengaruh pengasuhan orang tua terutama ibu asupan gizi dan faktor lingkungan menjadi hal yang harus diperhatikan dalam proses pertumbuhan balita karena pengaruhnya cukup terbukti kontribusinya terhadap kejadian stunting. Karena stunting bisa terjadi pada balita dengan berat badan lahir normal maupun berat badan lahir rendah, tergantung dari proses pengasuhan ibu mulai bayi lahir hingga 2 tahun kehidupan pertama. Oleh karena itu, bayi BBLR cenderung lebih rentan mengalami stunting dibandingkan bayi dengan berat lahir normal.

c. Hubungan Riwayat Berat Lahir dengan Kejadian Stunting

Penelitian ini menunjukkan hasil *P-Value* sebesar 0,003 yang artinya terdapat hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andri, 2020) yang berjudul “Berat Badan Lahir Rendah Sebagai Faktor Risiko Utama yang Berhubungan dengan Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan” dengan hasil uji statistik *chi square* didapatkan *p-value* $0,042 < \alpha < 0,05$ yang artinya ada hubungan riwayat berat badan lahir dengan kejadian stunting pada anak balita usia 24-59 bulan.

Salah satu penyebab adanya stunting yaitu riwayat BBLR, dapat dilihat pada tabel 5 bahwa balita yang mengalami stunting tidak hanya mempunyai riwayat BBLR, tetapi balita yang mempunyai riwayat berat lahir tidak BBLR bisa juga mengalami stunting dikarenakan salah satu faktor penyebab stunting yaitu dari makanan pendamping ASI (MPASI), faktor lingkungan

yang kurang bersih, kurangnya ASI Eksklusif dan pola pemberian makan.

Menurut penelitian (Fabiana, 2019) tentang “Hubungan berat badan dan panjang badan lahir dengan tingkat stunting pada balita usia 6-24 bulan” terdapat hubungan berat badan lahir dan panjang badan lahir dengan kejadian stunting menunjukkan bahwa balita dengan berat badan lahir rendah mempunyai risiko 2,3 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan balita berat badan lahir normal.

Berat bayi yang lahir rendah memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting. Berat lahir rendah merupakan faktor risiko yang paling dominan terhadap kejadian stunting pada anak balita. Karakteristik bayi lahir (BBLR atau BBL normal) merupakan hal yang menentukan pertumbuhan anak. Anak dengan riwayat berat badan lahir rendah mengalami pertumbuhan linear yang lebih lambat dibandingkan Anak dengan riwayat berat badan lahir normal

Penelitian yang dilakukan oleh (Aurima et al., 2021) yang berjudul “ Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia” sejalan dengan penelitian ini Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* 0,019 ($p < \alpha, \alpha = 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara berat lahir dengan kejadian stunting.

Penelitian yang dilakukan oleh (Murti, Suryati and Oktavianto, 2020) di Desa Umbulrejo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul yang berjudul “Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun” sejalan dengan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting didapatkan nilai *p-value* $0,00 < \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa BBLR merupakan faktor resiko kejadian stunting. Sesuai dengan teori kejadian stunting dipengaruhi oleh riwayat berat lahir.

Kesimpulan dan Saran

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan riwayat berat lahir dengan kejadian stunting di Desa Keniten

Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting.

Daftar Pustaka

- Adiputra, I.M.S. et al. (2021) *Statistik Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Akbar, H. (2021) *Epidemiologi Stunting*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Amalia, D.S., Al-banjari, M.A. and Masyarakat, F.K. (2020) 'No Title'.
- Amraeni, Y. (2021) *Isu Kesehatan Masyarakat dalam SDG's*. Penerbit NEM.
- Andri, L. (2020) 'Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sebagai Faktor Risiko Utama yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Sukorejo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri', (September), pp. 550–559.
- Aty, Y.M.V.B. et al. (2022) *Pencegahan Stunting (Pedoman Untuk Ibu)*. Media Sains Indonesia.
- Aurima, J. et al. (2021) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia', *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(2), pp. 43–48. Available DOI: <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i3.23>.
- Aziz (2019) 'Gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi BBLR di wilayah kerja Puskesmas Wagir Kec. Wagir Kab. Malang', pp. 1–94.
- Boucot, A.J. and Poinar Jr., G.O. (2020) 'Stunting', *Fossil Behavior Compendium*, pp. 271–272. DOI: <https://doi.org/10.1201/9781439810590-39>.
- Cholifatus, S. (2023) 'Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Terhadap Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Dradah', *Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 7(1), pp. 135–140.
- Dini Aryani (2022) *Hubungan Berat Badan Lahir dan Panjang Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Desa Napal Melintang Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas Tahun 2022*, *Braz Dent J*.
- Dinkes Kediri (2019) 'Profil_Kesehatan_Kabupaten_Kediri_Tahun_2020_Upload (2)'
- Dr. Agung Suharto, A.P.P.S.P.M.K. et al. (2022) *Metode Penelitian Dan Statistika Dasar (Suatu Pendekatan Praktis)*. Media Sains Indonesia.
- Fabiana Meijon Fadul (2019) 'Hubungan Berat Badan Dan Panjang Badan Lahir Dengan Tingkat Stunting Pada Anak Usia 6-24 bulan', pp. 7–26.
- Fuadi (2021) 'Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Balita Di Puskesmas Idi Tunong', *Jurnal Sains Riset* |, 11(November), p. 745.
- Illahi, K.R. and Zki (2017) 'Hubungan Pendapatan Keluarga Berat Lahir Dan Panjang', *Manajemen Kesehatan*, 3(1), pp. 1–14.
- Indah Budiastutik and Muhammad Zen Rahfiludin (2019) 'Faktor Risiko Stunting pada anak di Negara Berkembang ', *Amerta Nutrition*, 3(3), pp. 122–129. DOI: <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i3.2019.122-129>.
- Intan Ayu Islami (2020) 'Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja the Correlation Between the Birth Bodyweight of Newborn Infant and Stunting Among Under Five Years Old Children in Arjasa Community', 31, pp. 1–10.
- Kemendes RI. (2021) *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Murti, F.C., Suryati, S. and Oktavianto, E. (2020) 'Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Desa Umbulrejo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 16(2), p. 52. DOI: <https://doi.org/10.26753/jikk.v16i2.419>.
- Mutaqin, Z.Z. et al. (2022) *Stunting Pada Anak*. Media Sains Indonesia.
- Oktari, M. (2019) 'Hubungan Pemberian ASI Eksklusif, Riwayat BBLR dan Asupan Zinc, Protein dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2019', pp. 5–10.

- Oktarina, Z. (2012) 'Hubungan Berat Lahir dan Faktor-Faktor Lainnya dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Provinsi Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Selatan dan Lampung Tahun 2010', pp. 1–180.
- Oktaviani, N.P.W. et al. (2022) Siaga Stunting di Indonesia. Yayasan Kita Menulis.
- Savira, F. and Suharsono, Y. (2017) 'Anemia pada ibu hamil berpengaruh terhadap Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah.', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01(01), pp. 1689–1699.
- Sembiring, J.B. (2019) Buku ajar Neonatus, Bayi, Balita, Anak Pra Sekolah. Deepublish.
- Suparyanto dan Rosad (2020) 'Hubungan Sumbangan Protein dari Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Biskuit Lapis Sandwich Ibu Hamil Kekurangan Energi Kronis (KEK) dengan Berat Badan Bayi Lahir', *Suparyanto dan Rosad*, 5(3), pp. 248–253.
- Tuta, R. (2021) 'JPKM Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat', 2(1), pp. 15–22.